

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk serta risalah Allah untuk seluruh umat manusia.¹ Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab lainnya, karena kitab-kitab terdahulu datang secara kontemporer yang hanya digunakan untuk waktu tertentu saja, sedangkan al-Qur'an datang secara berbeda, yaitu untuk seluruh tempat dan seluruh zaman hingga hari kiamat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Al-Hijr: 9)

Maka, dengan keistimewaan itulah al-Qur'an dapat mengatasi permasalahan manusia dari segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan agama, sosial, kesehatan, kejiwaan, ekonomi, politik ataupun permasalahan hidup lainnya.²

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa al-Qur'an memuat berbagai permasalahan yang cukup banyak dan beragam dalam kehidupan manusia. Artinya al-Qur'an tersebut merupakan petunjuk yang tidak ada keraguannya sedikitpun untuk manusia, supaya manusia itu sendiri dapat mengambil pelajaran dari isi kandungannya. Hal ini menunjukkan bukti bahwa

¹ Manna Al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.

² *Ibid.*, h. 14-15.

kandungan al-Qur'an bersifat luas dan dapat digunakan sepanjang zaman.³

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surah ali-Imran: 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Ali 'Imran: 138)

Ayat di atas secara tersirat ataupun tersurat mengisyaratkan keluasan isi kandungan al-Qur'an. Contohnya mengenai persoalan-persoalan terhadap kesehatan, ekonomi, ataupun keagamaan. Begitu pentingnya kita sebagai manusia untuk dapat menjaga semua kemaslahatan itu, terutama menghindari diri dari perilaku *israf* (berlebih-lebihan), baik itu dalam hal makan dan minum, larangan bersedekah secara berlebih-lebihan, dalam perkara kezaliman dan kekafiran, ataupun dalam perkara lainnya.

Islam sangat melarang berlebih-lebihan baik dalam hal makanan dan minuman ataupun mungkin berlebih-lebihan dalam bentuk lainnya. Walaupun ketika sedang berbuka puasa, Islam mengingatkan untuk tidak makan dan minum hingga berlebih-lebihan, karena nantinya akan berdampak pada kesehatan. juga Islam memerintahkan kepada kita untuk menjaga kesehatan dimulai sejak masa kecil, salah satu caranya yaitu dengan menjaga keseimbangan dalam segala hal, baik itu dalam aktivitas, istirahat ataupun makan dan minum.⁴

³ Imam Tabroni, M. Arsad Ibrahim, and Ninda Nurbayani, “‘Ngaji Ba’da Magrib’ Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Untuk Belajar Al-Qur’an,” *Lebah* 13, no. 2 (2020): 74–77, <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.68>.

⁴ Masayu Dian Khairani, “Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur’an Dan Sunnah Rasul,” *Journal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (2020), h. 31–44, <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>.

Kata *israf* berasal dari istilah السرف yang mengandung makna melampaui batas dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia.⁵ Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata *asrafa* memiliki arti memboroskan, sementara *israf* diartikan sebagai pemborosan.⁶ Dalam al-Qur'an, kata *israf* disebutkan sebanyak 23 kali dalam 21 ayat yang tersebar di 17 surah, baik dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *mashdar*, ataupun *isim fa'il*.⁷ *Israf* (berlebih-lebihan) yang dimaksud ialah sesuatu perbuatan yang dilakukan sampai melebihi batasnya, yang seharusnya cukup dan sesuai, malah meningkatkan kadarnya dan menaikkan sedemikian rupa sehingga menjadikannya tidak berguna.⁸ Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah, ia mengatakan bahwa *israf* ialah melebihi batas yang telah ditentukan dan itu merupakan ajaran yang harus disesuaikan oleh setiap orang, sebagai pengajaran untuk berbuat profesional dalam melakukan segala sesuatu.⁹

Ketika melihat redaksi penggunaan kata *israf* dalam ayat, akan ditemukan indikasi makna lafadz yang berbeda-beda. Maka, hal ini menunjukkan bahwasanya perlu kajian mendalam agar dapat mengetahui makna serta hakikat dari lafadz *israf* yang sebenarnya, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya.

⁵ Ar-Raghib al-Ishfani, *Al-Mufradat al-Fadhil Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamsiyah, n.d.), h. 407.

⁶ KH Zainal Abidin Munawwir, "Kamus Al Munawwir," n.d, h. 628.

⁷ Muhammad Fuad Abdullah Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahris Li Al-Fadzil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).

⁸ Jinani Firdausiyah, "Israf Dalam Perspektif Al- Qur'an (Studi Tafsir Tematik) ," *Skripsi*, 2023, h. 12.

⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 87.

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mengatur serta menjaga agar tidak berperilaku berlebih-lebihan dalam segala hal. Allah menyediakan segala sesuatu di bumi ini untuk kemaslahatan umat manusia. Namun, hal itu tidak berarti kita boleh semena-mena dalam memenuhi segala keinginan kita tanpa batas. Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya orang-orang yang berlebih-lebihan dalam sesuatu, termasuk salah satu calon penghuni neraka, dan sifat berlebih-lebihan ini merupakan sifat yang terlarang.¹⁰

Israf terbagi menjadi beberapa macam, yaitu *israf* dalam konteks bersedekah, *israf* dalam konteks makan dan minum, *israf* dalam konteks kemaksiatan dan kekafiran, ataupun dalam perkara lainnya. Contoh-contoh *israf* tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji, sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 31:

﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaian kamu yang bagus setiap (memasuki) masjid, dan makan serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Al-A'raf: 31)

Ayat tersebut mengajak kita untuk memanfaatkan rezeki yang diberikan Allah SWT dengan sebaik-baiknya, seperti dengan makan, minum, dan menikmati segala sesuatu yang telah dihalalkan-Nya. Sebaliknya, ayat ini juga mengingatkan kita agar tidak berbuat berlebihan, baik dalam memenuhi kebutuhan tubuh maupun dalam mengonsumsi makanan yang sudah

¹⁰ M. Nur Wahyudi, *Pola Hidup Sehat Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015, h. 58-59.

dihalalkan, sehingga dengan makan dan minum secara berlebihan, dapat memberikan masalah pada kesehatan.¹¹

Menurut Wahbah al-Zuhaili, Allah SWT memerintahkan makan dan minum yang baik dan enak, namun dengan catatan tidak dengan berlebihan. Harus menjaga keseimbangan dengan cara tidak terlalu hemat dan tidak pula berlebihan, tidak bakhil dan tidak pula melampaui batas dalam berbelanja, dan terutama tidak memakan makanan yang haram.¹²

Ibnu Abbas mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, bahwa Allah SWT memperbolehkan umat-Nya untuk makan dan minum selama tidak berlebihan. Makanlah dan minumlah sesuai dengan kebutuhan yang bisa menghilangkan rasa lapar dan dahaga, sehingga dapat menjaga kesehatan tubuh, baik fisik maupun rohani. Oleh sebab itu, Islam melarang umatnya untuk makan dan minum secara berlebihan, karena kebiasaan tersebut dapat merusak jiwa dan melemahkan semangat dalam beribadah. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقِمِّنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ فَاعِلًا لَا

تَخَالَةً مَثَلْتُ لَطْعَامِهِ وَتَلْتُ لَشْرَابِهِ وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidaklah anak Adam mengisi wadah yang lebih buruk selain dari perut, cukuplah anak Adam beberapa suapan sekedar yang bisa menegakkan tulang punggungnya, jika tidak mungkin, maka sepertiga

¹¹ Tim Baitul Hikmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013).

¹² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 4, vol. 11 (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 438.

untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga lagi untuk nafasnya.” (HR. At-Tirmidzi, Hadits Hasan Shahih).

Para ulama berbeda pendapat mengenai takaran makanan yang berlebihan, sebagian ulama mengatakan hukumnya haram dan sebagian ulama lain mengatakan hukumnya makruh.¹³

Adapun hikmah dan pelajaran yang sangat berharga dari ayat di atas secara medis ialah bahwasanya makan dan minum secara berlebihan bisa berdampak negatif bagi kesehatan karena dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, seperti asam urat, kencing manis, dan penyakit-penyakit berbahaya lainnya. Dengan makan dan minum secara berlebihan juga dapat mengganggu kesehatan, yaitu pada bagian pencernaan.¹⁴

Selain pembahasan mengenai hal makan dan minum, *israf* juga membahas mengenai persoalan larangan bersedekah secara berlebihan. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ

وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرِ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tabhammanahu Min Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*, terj. Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 456.

¹⁴ Puspitasari Ria, “POLA HIDUP SEHAT MENURUT AL-QUR'AN: (Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Kesehatan),” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022): 133–63.

Artinya: “Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Al-An'am: 141)

Pada ayat ini, Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan larangan berlebih-lebihan dalam bersedekah, boleh bersedekah kepada orang lain dengan catatan sesuai dengan harta yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhan orang yang ingin disedekahkan. Az-Zuhri mengatakan, seperti yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, makna pada ayat tersebut ialah larangan berinfak dalam keadaan bermaksiat kepada Allah SWT.¹⁵

Dengan demikian, *israf* ini menarik untuk dikaji. Di sisi lain, kata *israf* juga jarang terdengar oleh kalangan masyarakat. Akan tetapi, sikap dan perbuatan *israf* ini sering terjadi di masyarakat. Dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk membahas atau mengkaji mengenai makna dan batasan *israf*. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memberikan wawasan ilmiah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang diperoleh dari kajian ini bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Untuk mempermudah kajian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian pada tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, kerana tafsir ini memberikan penjelasan yang komprehensif, mudah dipahami, dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Sehingga sangat membantu peneliti dalam memahami makna

¹⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 4, h. 346.

ayat dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul skripsi: “*Israf* dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Munir”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah: Bagaimana *israf* dalam al-Qur’an perspektif tafsir al-Munir?

Agar pembahasan dalam penelitian tidak tumpang tindih, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan penelitian yang akan dikaji, di antaranya adalah:

1. Bagaimana makna *israf* menurut Wahbah al-Zuhaili?
2. Bagaimana dampak *israf* menurut Wahbah al-Zuhaili?
3. Bagaimana cara menghindari perbuatan *israf* menurut Wahbah al-Zuhaili?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan dan batasan masalah yang sudah dituliskan di atas, maka penulisan ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya yaitu:

- a. Untuk mengetahui makna *israf* menurut Wahbah al-Zuhaili.
- b. Untuk mengetahui dampak *israf* menurut Wahbah al-Zuhaili.
- c. Untuk mengetahui cara menghindari perbuatan *israf* menurut Wahbah al-Zuhaili.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penulisan ini memiliki kegunaan khusus secara formal akademis yang berguna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- b. Secara teoritis, hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, terutama dalam menggali pedoman al-Qur'an untuk kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menambah *Khazanah* Kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya untuk mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Harapannya seseorang dapat memahami lebih mendalam tentang larangan dan bahaya *israf*, baik itu dalam hal makan dan minum, membelanjakan harta kekayaan, berbuat kemaksiatan dan kekafiran, ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan *israf*. Sehingga dengan itu, masyarakat mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penjelasan Judul

Israf : *Israf* memiliki makna melampaui batas atau perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh

manusia di luar batas kewajarannya dengan tujuan mencari kesenangan semata.¹⁶

Al-Qur'an : Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab suci ini diturunkan secara bertahap, disusun dalam mushaf-mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Al-Qur'an memiliki nilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya dengan penuh keikhlasan.¹⁷

Perspektif : Perspektif dalam kamus KBBI disebut dengan sudut pandang atau sebuah pandangan.¹⁸

Tafsir Al-Munir : Tafsir Al-Munir merupakan tafsir karangan Wahbah bin Syaikh Musthafa al-Zuhaili. Beliau di lahirkan di daerah Dair 'Athiyah,

¹⁶ Isfrinna Intan Novita, *Konsep Israf Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)* (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2002).

¹⁷ Muhamammad Fathurrohman dan Nur Efendi, *STUDI AL-QUR'AN Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komperhensif* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), h. 40.

¹⁸ Ebta Setiawan, *"Perspektif", Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2012-2023)*.

Syria pada tahun 1932.¹⁹ Kitab ini memiliki 16 jilid dengan menggunakan metode *tahlili*, lengkap 30 juz dari surah al-Fatihah sampai surah an-Naas.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai *israf* dalam al-Qur'an merujuk pada berbagai literatur. Tinjauan pustaka berperan penting untuk menguraikan berbagai teori yang berkaitan dengan topik ini, sehingga dapat dianalisis kesesuaian antara teori-teori yang telah diajukan oleh para peneliti sebelumnya dengan kajian yang akan dibahas. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelaah terhadap beberapa karya tulis lain agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Namun sejauh kajian yang telah dilakukan, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus membahas mengenai *israf* dalam al-Qur'an menurut Wahbah al-Zuhaili. Ada beberapa penelitian yang hampir sama yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, jika dilihat dari objek materialnya tentu berbeda dengan penelitian ini. Penulis menemukan beberapa karya terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Jinani Firdausiyah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, berjudul "*Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*". Skripsi ini membahas mengenai *israf* yang tidak hanya bermakna melampaui batas, namun *israf* juga memiliki beberapa makna yang

¹⁹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Jawa Barat: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019), h. 281.

berbeda sesuai dengan konteks ayatnya. Kata *israf* juga memiliki kesamaan makna dengan *tabdzir* dan *guluw* yang artinya sama-sama berlebihan. Selain itu, membahas mengenai bentuk-bentuk perwujudan *israf* pada masa modern yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam skripsi ini, penulis membahas makna *israf* dari beberapa pendapat ahli tafsir, sedangkan peneliti membahas secara khusus makna *israf* yang terdapat pada kitab tafsir al-Munir.²⁰

Kedua, Skripsi karya Umi Alifah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Makna Tabzir dan Israf dalam Al-Qur’an*”. Penelitian dalam skripsi ini menjelaskan mengenai makna *tabdzir* dan *israf* yang memiliki arti sama yaitu berlebih-lebihan. Banyak dampak negatif yang diperoleh jika berperilaku *israf* dan *tabdzir*, salah satunya Allah membenci pelaku *israf* dan *tabdzir* dan Allah menganggap bahwa pelaku *israf* dan *tabdzir* merupakan saudaranya setan. Perilaku *israf* dan *tabdzir* bukan hanya berlaku dalam perkara batil saja, melainkan juga dalam perkara mubah. Skripsi ini membahas mengenai makna *tabdzir* dan *israf* yang merujuk dari berbagai macam pendapat ahli tafsir, sedangkan peneliti sendiri membahas secara khusus makna *israf* dari pandangan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir.²¹

Ketiga, Skripsi karya Aisyah Sulastri dari Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta dengan judul “*Mubazir dan Israf dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Kasyaf an Haqq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil)*”. Skripsi

²⁰ Jinani Firdausiyah, “*Isrāf Dalam Perspektif Al- Qur’an*.” h. 90-94.

²¹ Umi Alifah, “*Makna Tabzir Dan Israf Dalam Al-Qur’an*,” 2016, h. 36.

ini menjelaskan tentang perbedaan antara kata *mubazir* dan *israf*. *Mubazir* hanya merujuk pada pemborosan harta secara berlebihan dalam hal-hal yang bersifat maksiat, sementara *israf* mencakup segala bentuk tindakan berlebihan yang melampaui batas, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. *Israf* tidak terbatas hanya pada pemborosan harta ataupun pada hal-hal yang berkaitan dengan maksiat saja. Dalam skripsi ini, penulis membahas makna *tabdzir* dan *israf* dalam tafsir *Al-Kasyaf'an Haqâq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujûh al-Ta'wil*, sedangkan peneliti secara khusus membahas makna *israf* dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili.²²

Keempat, Skripsi karya Nihayatul Husna dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Guluw dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*”. Dalam skripsi ini membahas mengenai makna *guluw* yang artinya sama dengan *israf* (berlebih-lebihan), namun makna *guluw* ini di sandingkan dengan lafadz *al-din* (agama) dalam bentuk ungkapan sebuah larangan, hal ini berkaitan dengan problem orang-orang Nasrani yang berlebihan mengagungkan Nabi Isa As dengan mengatakan bahwa Nabi Isa adalah Tuhan atau anak Tuhan. Larangan bersikap *guluw* baik yang terdapat di dalam al-Qur'an ataupun sunnah sifatnya masih umum, bisa mencakup urusan dunia ataupun akhirat. Dalam skripsi ini, penulis membahas mengenai makna *ghuluw*, sedangkan peneliti membahas mengenai makna *israf*.²³

²² A Sulastrî, “Mubazir Dan Israf Dalam Al-Quran Studi Tafsir Al-Kasysyâf an Haqâiq at-Tanzil Wa 'uyûn Al-Aqâwil Fî Wujûh at-Tawîl,” *Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta*, no. 15210636 (2019), h. 127.

²³ Nihayatul Husna, “GULUW DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik),” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, 119.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembahasan mengenai *israf* telah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun belum ada yang lebih memfokuskan pada pembahasan seluruh kata *israf* dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah penelitian *library research* (studi pustaka). Penelitian ini pada dasarnya merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mencari keabsahan dengan cara alami dan natural yang bertujuan untuk mencari makna kontekstual secara universal (menyeluruh) berdasarkan fakta-fakta yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data pada penulisan ini, penulis mengklasifikasikan menjadi dua jenis sumber, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber utama dalam penulisan ini adalah kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Kitab tafsir al-Munir ini dipilih karena tidak dipengaruhi oleh tendensi mazhab tertentu atau paham-paham keyakinan yang ada sebelumnya. Sebaliknya, tafsir ini sepenuhnya berlandaskan pada pemahaman al-Qur'an yang sesuai dengan karakter bahasa Arab, istilah-istilah syari'at, serta penjelasan para ahli tafsir

secara benar dan akurat, tanpa dipengaruhi oleh fanatisme. Metode yang digunakan memiliki keistimewaan dan sedikitnya kelemahan yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tafsir al-Munir memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya *fiqhul hayah* (fiqh kehidupan), yakni permasalahan-permasalahan kekinian yang dijawab atau diselesaikan oleh al-Qur'an.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian terdahulu yang relevan, yang terdiri dari kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, dan makalah yang terkait dengan *israf*. Sehingga penelitian yang sudah ada dapat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penelusuran ayat tentang *israf*
- b. Pengumpulan ayat tentang *israf*
- c. Identifikasi ayat tentang *israf*
- d. Pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait dengan *israf*, baik itu dari data primer ataupun data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan secara lengkap penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai *israf* dalam al-Qur'an, dengan tujuan untuk menjawab semua permasalahan yang muncul dalam pembahasan ini. Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisis data ialah sebagai berikut:

- a. Penulis dalam penelitian ini mengidentifikasi seluruh kata *israf* dalam al-Qur'an untuk dijadikan sebagai objek kajian.
- b. Penulis mengambil pendapat Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir untuk dijadikan sebagai objek material.
- c. Menganalisis makna *israf* yang terdapat pada Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili.
- d. Merumuskan makna *israf* yang terdapat dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili.

G. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan ini mudah untuk dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam penelitian ini mencakup beberapa poin penting, yaitu: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, yang akan menjelaskan kepada pembaca secara mendetail mengenai makna *israf*, derivasi kata *israf* dan ayat-ayatnya, macam-macam *israf* dan term kata *israf* dalam al-Qur'an.

BAB III : Pada bab ini akan dijelaskan tentang biografi Wahbah al-Zuhaili yang berupa setting-sosio historis, karir akademik, karya-karya, latar belakang penulisan dan penamaan kitab tafsir, metode dan corak penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan.

BAB IV : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai makna *israf* menurut Wahbah al-Zuhaili yang terdapat di dalam tafsir al-Munir, dampak perbuatan *israf*, dan cara menghindari dari perbuatan *israf*.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Di mana kesimpulan tersebut merupakan ringkasan dari penulisan serta jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, serta terdapat saran yang dapat membangun.

UIN IMAM BONJOL
PADANG



UIN IMAM BONJOL
PADANG